

Urgensi Pelatihan Manajemen Ikhlas: Studi Hadis

Yunita Mardila¹, Busro², Asep Sepul Mimbar³

^{1,2,3}Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yunitamardila07@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about sincerity. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about sincerity in the history of Ahmad No. 419. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith has the quality of *hasan li ghairihi* with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 419 it is relevant to use the spirit of sincere implementation to the need for sincere management training by Islamic institutions so that sincerity can be carried out effectively and consistently.

Keywords: Hadith; Sincere; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang ikhlas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang ikhlas pada riwayat Ahmad No. 419. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 419 relevan digunakan spirit pelaksanaan ikhlas hingga perlunya pelatihan-pelatihan manajemen ikhlas oleh lembaga keislaman agar keikhlasan dapat ditunaikan secara efektif dan konsisten.

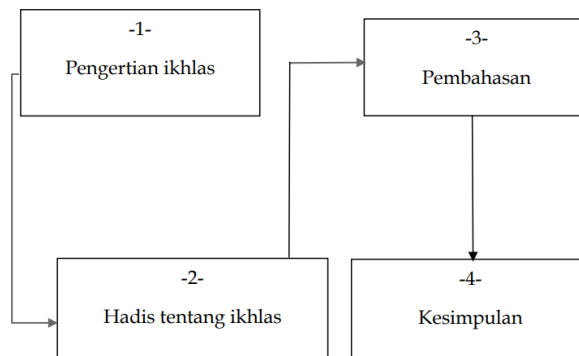
Kata Kunci: Hadis; Ikhlas; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Ikhlas merupakan sifat yang sangat penting untuk diterapkan dalam setiap mengerjakan amal perbuatan berdasarkan prinsip tauhid. Bahkan sudah diketahui secara umum bahwa amal perbuatan yang tidak dilandasi dengan keikhlasan nilainya akan menjadi sia-sia di mata Allah Swt dan juga sesama manusia (Khadijah, 2018). Namun di zaman modern ini sifat ikhlas dianggap sebagai hal yang sepele sehingga kurang diperdulikan, padahal ikhlas memiliki posisi tertinggi dalam setiap perbuatan karena ikhlas merupakan syarat diterimanya nilai ibadah dan amal perbuatan manusia (Rahmadani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tentang ikhlas, khususnya ikhlas menurut hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang ikhlas. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Secara bahasa ikhlas berarti murni dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah Swt, bukan karena mengharap pujian makhluk. Satu hal yang perlu dipahami bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap riya' (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya (Fahrul Rozzi 2021). Konsep ikhlas dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 2015). Hadis mengenai ikhlas banyak, mulai dari yang menggunakan term

ikhlas sendiri sampai kepada term-term yang memiliki makna dan tujuan ke arah ikhlas. Dari sekian banyak riwayat tersebut, pemakalah memahami bahwa ikhlas dalam pandangan hadis Nabi adalah sebuah tujuan atau maksud dari sebuah perbuatan yang semata-mata diarahkan kepada Allah Swt. saja tanpa ada sentuhan-sentuhan dari maksud-maksud yang lain. Pembahasan hadis tentang ikhlas merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang ikhlas dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengalaman hadis (Darmalaksana, 2018). Apabila hadis tersebut dibahas dengan menerapkan ilmu hadis, maka dapat diambil pemahaman untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian terdahulu terdahulu telah dikemukakan oleh para peneliti terkait pembahasan ikhlas. Antara lain Rahamadani, Rafika Nur (2021), "*Konsep Ikhlas Perspektif Imam al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif*," UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keikhlasan yang hakiki adalah melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah Swt tanpa mengharap pahala atau surga. Dan juga tidak mengharapkan pujian dan hadiah dari sesama manusia. Keikhlasan harus selalu dijadikan landasan atau pedoman dalam melakukan setiap perbuatan tanpa mengganggu niat apapun selain karena Allah Swt. Baik Imam al-Ghazali maupun Hamka sama-sama sepakat bahwa keikhlasan adalah niat murni yang dimiliki manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk mencapai puncak pencerahannya (Rahmadani, 2021).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas ikhlas. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan terdahulu. Penelitian terdahulu membahas ikhlas menurut tokoh yaitu imam al-Ghazali dan Hamka. Sedangkan penelitian sekarang membahas ikhlas menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*)

dan tidak boleh ada cacat ('*illat*') (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang ikhlas. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang ikhlas. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang ikhlas. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari tentang bagaimana ikhlas karena Allah Swt.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan hadis dengan kata kunci “ikhlas” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Ahmad No. 419. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الْخَفَّافُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبِيَانَ أَنَّ عُمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنِّي لَا أَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا أُحَدِّثُكَ مَا هِيَ هِيَ كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ الَّتِي أَعَزَّ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ وَهِيَ كَلِمَةُ التَّقْوَى الَّتِي أَلَاصَنَ عَلَيْهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ أَبُو طَالِبٍ عِنْدَ الْمَوْتِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahab al-Khaffaf, telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Muslim bin Yasar dari Humran bin Aban bahwa Utsman bin Affan berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku mengetahui sebuah kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya dengan hati yang ikhlas, kecuali pasti akan diharamkan neraka untuknya." Maka Umar bin al-khaththab berkata kepadanya, "Saya akan menceritakannya kepadamu kalimat apa itu, yaitu kalimat ikhlas yang dengannya Allah Tabaraka wa Ta'ala memuliakan Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, yaitu kalimat Taqwa yang telah Nabiullah ﷺ baca berulang-ulang kepada pamannya Abu Thalib menjelang wafatnya, yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah" (HR. Ahmad No. 419).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Utsman bin 'Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah	35	H	Madinah	Abu 'Ammu		Sahabat	Sahabat
2	Humran bin Abban, maula 'Utsman	76	H	Bashrah		Al-Bukhari: disebutkan	Adz-Dzahabi: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam	Tabi'in kalangan tua

					dalam adl dlu'afa	'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al'-Asqalani: Tsiqah	
3	Muslim bin Yasar	100 H	Marur Rawdz	Abu 'Abdullah		Ahmad bin Hambali: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Shalih; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al'-Asqalani: Tsiqah	Tabi'in kalangan biasa
4	Qatadah bin Da'amah bin Qatadah	177 H	Bashrah	Abu al- Khatthab		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al'-Asqalani: tsiqah tsabat; adz- Dzahabi: Hafizh	Tabi'in kalangan biasa
5	Sa'id bin Abi 'Urubah Mihran	156 H	Bashrah	Abu an- Nadlor		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Abu Zur'ah: tsiqah ma'mun	Tabi'in (tidak jumpa Shahabat)
6	Abdul Wahhab bin 'Atha'	204 H	Bashrah	Abu Nashr	An-Nasa'i: laisa bi qowi; Ahmad bin Hambal: Dla'iful Hadits	Yahya bin Ma'in: tsiqah; Ibnu Sa'ad: Shaduuq; ad- Daruquthni: tsiqah; an-Nas'i: laisa bihi ba's; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar: Shaduuq	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
7	Ahmad ibn Hambal	241 H	Bagdad	Abu al- Faraj Ibn al-Jawzi		Amirul Mukminin fil al-Hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahmad No .419 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali Humran bin Abban, maula 'Utsman dinilai oleh al-Bukhari yaitu disebutkan dalam *adl dlu'afa* dan Abdul Wahhab bin 'Atha' yang dinilai oleh an-Nasa'i yaitu *laisa bi qawi* dan Ahmad bin Hambal yaitu *dla'iful hadits*. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Ahmad nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni ditempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Utsman bin 'Affan bin Abi al-'Ash bin Umayyah (w. 35 H.) sebagai seorang sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis ini termasuk *mustahil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat

persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 419 ini mendapat dukungan dari kandung hadis lain, yaitu Ahmad No. 24133, Muslim No. 2796, Bukhari No. 884 dan No. 1648, Abu Daud No. 3063, dan lain-lain (Saltanera, 2015) Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Ahmad No. 419 pada mulanya *dhaif* karena tidak memenuhi syarat *shahih*. Sebab, ada dua orang periwayat yang dinilai negatif menurut komentar ulama. Namun, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 419 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan Nabi Saw. pernah berkata bahwa ikhlas itu artinya kita berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hadis ini memberikan pesan bahwa ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk mencapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh (Khadijah, 2018). Pada sisi ini, teks hadis riwayat Ahmad No. 419 layak diterima untuk spirit menjaga keikhlasan yakni memutuskan untuk *zuhud* dan hidup hanya bertujuan untuk akhirat.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani (2021) menyatakan, ikhlas itu adalah niat murni yang dimiliki manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Keikhlasan yang hakiki adalah melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah Swt tanpa mengharap pahala atau surga. Dan juga tidak mengharapkan pujian dan hadiah dari sesama manusia. Keikhlasan harus selalu dijadikan landasan atau pedoman dalam melakukan setiap perbuatan tanpa mengganggu niat

apapun selain karena Allah Swt. Imam al-Ghazali dan Hamka menegaskan bahwa keikhlasan adalah niat murni yang dimiliki manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk mencapai puncak pencerahannya (Rahmadani, 2021). Pandangan tokoh ini diambil dari kandungan kitab suci al-Qur'an dan hadis (Taufiqurrahman, 2019). Petunjuk ini dipertegas dalam hadis Ahmad No. 419 yang merupakan keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah Swt, bukan karena mengharap pujian makhluk. Ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap *riya'* (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya (Fahrul Rozzi 2021). Ikhlas sebagai sebuah sifat atau niat yang sudah tertanam di dalam hati apabila melakukan suatu amal perbuatan itu semata-mata karena Allah Swt, tidak ada campuran lain yang mengotorinya. Mereka sama-sama membenarkan bahwa ikhlas dalam beramal ialah ikhlas yang dilakukan oleh seorang hamba tanpa mengharap balasan apapun dari Allah Swt. Dan memang sedari awal niat ikhlasnya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan tidak bercabang kepada niat lain, mementingkan urusan-Nya dan menjawab seruan-Nya. Meskipun demikian bagaimana pun bentuk ikhlas tetap merupakan amalan terpuji. Karena tanpa dasar keikhlasan segala sesuatu yang dikerjakan menjadi sia-sia, apalagi saat beribadah (Rahmadani, 2021). Sebaliknya, hamba Allah Swt pasti mendapat kemuliaan bila sesuatu dilaksanakan dengan ikhlas (Buchori, 2016).

Ikhlas dapat dipahami sebagai usaha untuk memurnikan amal perbuatan hanya kepada Allah Swt., meskipun dalam kenyataannya, keikhlasan tidak selamanya mencapai kesempurnaan sebagai keikhlasan para Nabi dan sahabat-sahabat pilihan seperti Abu Bakar dan 'Ali ibn Abi Thalib yang dapat beribadah tanpa merasakan pengaruh-pengaruh di luar ibadahnya (Ibrahim, Ibrahim, 2014). Keikhlasan setiap orang akan berbeda satu sama lain sesuai dengan usahanya masing-masing, sehingga batasan minimal sebuah keikhlasan adalah tujuan kepada Allah lebih dominan dari pada tujuan kepada yang lain. Keikhlasan adalah sesuatu yang sangat penting, terlepas dari wujud urgensinya, yang harus dilakukan oleh seorang manusia adalah upaya untuk meningkatkan peribadatnya kepada sang pencipta disertai niat murni, tulus, ikhlas danya kepada-Nya, sehingga satu kalimat yang mungkin dapat mewakili semua harapan itu adalah *jaddid al-niah* (perbaharui niat) (Ibrahim, Ibrahim, 2014).

Peran ikhlas sangat dibutuhkan bagi setiap individu di zaman sekarang untuk memperoleh kualitas pribadi yang lebih baik dan meningkatkan dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa sikap egoisme, materialisme ataupun perhitungan dapat dimiliki oleh siapa saja demi memperoleh keuntungan. Semakin meningkatnya tingkat persaingan dalam kehidupan menjadikan manusia saling berlomba-lomba dalam mengejar keuntungan masing-masing tanpa memikirkan dampak yang akan diperoleh. Secara tidak langsung manusia di zaman modern ini akan hanyut ke dalam pola hidup yang hedonis, materialistis, dan kapitalis (Rahmadani, 2021). Di sinilah pentingnya memupuk karakter ikhlas di lingkungan generasi penerus umat muslim (Nursi, 2020). Bahkan, konsep Islam tentang ikhlas pada gilirannya dapat dikolaborasikan dengan berbagai pengetahuan mutakhir sehingga menjadi sebuah pelatihan tentang pelaksanaan ikhlas (Karim, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Ahmad No. 419 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih* dalam arti dapat diamalkan sebagai dalil pengamalan Islam. Hadis Nabi Saw telah memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan ikhlas. Sungguh pun demikian, ikhlas merupakan hal yang mudah diungkapkan tetapi bukan hal yang mudah dalam pelaksanaan yang dimulai dari niat, perkataan, dan perbuatan amal, baik lahir maupun batin (Ghozali, 2020). Oleh karena itu, konsep ikhlas dalam Islam tidak cukup hanya ajaran tetapi harus dituangkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan manajemen keikhlasan yang efektif dan konsisten.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesasihan hadis riwayat Ahmad No. 419 mengenai ikhlas dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 419 bersifat *maqbum ma'mul bih* untuk digunakan sebagai spirit dalam pelatihan ikhlas yang efektif dan konsisten. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar sikap ikhlas menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk menggiatkan pelatihan-pelatihan ikhlas yang efektif sehingga umat muslim dapat secara konsisten ketika harus mengaktualisasikan bentuk keikhlasan dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Buchori, B. M. (2016). *Mukjizat Sabar Syukur Ikhlas: Rumus Bahagia Dunia Akhirat*. Anak Hebat Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fahrul Rozzi. (2021). *Ikhlas Menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.
- Ghozali, H. I. (2020). *Niat Ikhlas dalam Semua Perkataan Perbuatan Amal Lahir Batin*. Penerbit Omah Ilmu.
- Karim, A. (2017). Kolaborasi Konsep Ikhlas dan Exchange Behaviorism sebagai Media Interaksi Sosial. *Fikrah*, 5(2), 355–376.
- Khadijah, N. B. H. (2018). *Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Nursi, B. S. (2020). *Risalah Ikhlas & Ukhuwwah*. Risalah Press.
- Rahmadani, R. (2021). *Konsep Ikhlas Perspektif Imam al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 279–312.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.